

Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Ekonomi Melalui Tenun di Desa Sosunggulon

Intan Simanjuntak, Sorlina Tamba, Enisa Sihotang, Lusiana Sialagan, Resmiana Limbong,
Danang Nainggolan

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)
iintansimanjuntak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian budaya tenun ulos sebagai warisan budaya masyarakat Batak sekaligus sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sosunggulon, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Keberadaan tenun ulos memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang tinggi, namun saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, terbatasnya inovasi produk, serta belum optimalnya pemasaran dan kemitraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya tenun ulos dapat menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya Batak sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh inovasi produk, pengembangan pemasaran digital, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang berkelanjutan agar tenun ulos tetap lestari sebagai warisan budaya sekaligus mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Tenun ulos, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, ekonomi lokal, pemasaran digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the preservation of ulos weaving as a cultural heritage of the Batak community while promoting community economic empowerment in Sosunggulon Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency. Ulos weaving possesses significant cultural, social, and economic value; however, its sustainability is currently challenged by declining interest among younger generations, limited product innovation, and inadequate marketing and institutional partnerships. This research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, documentation, and literature review as data collection techniques. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that preserving ulos weaving not only strengthens the cultural identity of the Batak people but also contributes to improving community welfare when supported by product innovation, digital marketing development, human resource capacity building, and collaboration among government institutions, universities, business sectors, and local communities. Therefore, sustainable preservation strategies are essential to ensure that ulos weaving remains a living cultural heritage while contributing significantly to local economic development.

Keywords: ulos weaving; cultural preservation; community empowerment; local economy; digital marketing.

PENDAHULUAN

Desa Sosunggulon salah satu dari 24 desa resmi diKecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Jarak kampus IAKN Tarutung ke lokasi pengabdian kepada masyarakat sepanjang 18 M(7,7 Km) via Jl.Sutan Sumurung

Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat desa sosunggulon disamping sebagai petani yakni sebagai petenun ulos/songket. Mereka memproduksi dengan menggunakan dengan alat tenun gedokan dan ATBM (alat tenun bukan mesin). Sebagian besar perempuan penenun di Tarutung telah memiliki alat tenun sendiri yang memungkinkan mereka melakukan kegiatan menenun secara mandiri dari rumah. Dengan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki, rata-rata seorang penenun dapat memproduksi sekitar empat lembar kain ulos dalam satu minggu. Adapun setiap lembar kain ulos yang dihasilkan umumnya memiliki ukuran panjang sekitar dua meter.

Tenun yang berasal dari Tarutung dikenal dengan sebutan Kain Ulos/songket. Masyarakat setempat juga mengembangkan kerajinan Tenun ulos/Songket.Tenun songket adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Tarutung. Kain tenun ulos/songket lebih dari sekadar kain; jenis kain ini merupakan warisan budaya masyarakat Batak Toba yang sarat akan makna filosofis dan digunakan dalam berbagai upacara adat.

Selain itu pengrajin tenun di Desa sosunggulon menemui kendala lain terkait dengan produksi tenun yang mereka jalani. tingkat kemampuan dan pengetahuan yang masih rendah membuat model produk kerajinan tenun ini masih terbatas,kerjasama yang terbatas dalam upaya mengembangkan fitur-fitur baru membuat motif dan bahan ulos menjadi monoton.

Para petenun ulos umumnya menunggu pembeli yang data ke tempat mereka atau para petenun menjual langsung kepada orang yang menampung tenunan mereka (Toke). Tenun ulos dan songket yang diproduksi di Tarutung memiliki karakteristik kualitas yang unggul, terutama dari segi kehalusan hasil tenunan jika dibandingkan dengan produk serupa dari daerah lain. Kualitas tersebut merupakan hasil dari keterampilan para penenun serta proses pengerjaan yang dilakukan dengan teliti dan cermat. Tingginya mutu yang dihasilkan berpengaruh terhadap nilai ekonomi produk, sehingga satu set kain ulos atau songket asal Tarutung dapat memiliki harga jual mulai dari sekitar Rp1.000.000 atau lebih, sesuai dengan jenis bahan, motif, serta tingkat kerumitan proses pembuatannya.

Kondisi ini menempatkan tenun ulos/songket sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, seni, dan identitas yang tinggi, namun menghadapi ancaman penurunan keberlangsungan. Jika tidak ada upaya yang serius untuk melestarikannya, bukan tidak mungkin seni tenun Ulos/songket akan semakin ditinggalkan bahkan terancam punah di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah nyata untuk menjaga dan mewariskan keterampilan menenun serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tenun Ulos/Songket kepada generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kaderisasi dan pelibatan kaum muda agar mereka memiliki minat, pengetahuan, dan keterampilan dalam melestarikan tenun Ulos/songket.

Kain ulos merupakan hasil kerajinan tenun tradisional yang dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Secara umum, ulos memiliki dominasi

warna merah, hitam, dan putih yang dihiasi motif-motif khas melalui penggunaan benang emas atau perak. Dalam kehidupan masyarakat Batak, khususnya di wilayah Tapanuli, ulos tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga mengandung nilai simbolis yang mendalam. Ulos dipahami sebagai lambang kasih sayang, identitas sosial, serta media komunikasi dalam berbagai upacara adat. Dalam tradisi tertentu, ulos diberikan kepada perempuan yang sedang mengandung sebagai wujud dukungan, doa, dan harapan agar proses persalinan berjalan dengan baik, sekaligus sebagai simbol perlindungan bagi ibu dan anak yang akan dilahirkan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, artikel ini disusun dengan lima tujuan utama.

Untuk pertama meningkatkan pemahaman pengrajin mengenai inovasi produk melalui pengembangan motif, desain, dan variasi bahan tenun ulos/songket agar lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi; kedua memperluas wawasan pengrajin dalam membangun kerja sama dan jejaring pemasaran sehingga hasil tenun tidak hanya bergantung pada pembeli yang datang langsung atau kepada pengepul (toke); ketiga meningkatkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media promosi dan pemasaran produk tenun ulos/songket; keempat mendorong pelestarian tenun ulos/songket sebagai warisan budaya Batak Toba melalui pemberdayaan dan pelibatan generasi muda dalam proses menenun; serta kelima mendukung peningkatan ekonomi masyarakat Desa Sosunggulon melalui pengembangan usaha tenun ulos/songket yang lebih inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode kajian pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Seluruh informasi yang dianalisis diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal yang telah melalui proses *peer-review*, serta hasil penelitian mutakhir yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025. Pemilihan rentang tahun tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa teori dan temuan yang digunakan relevan dengan konteks dewasa muda masa kini.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi berbagai informasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya tenun ulos/songket di Desa Sosunggulon. Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan berbagai permasalahan, potensi, serta upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga keberlangsungan tenun ulos/songket sebagai warisan budaya masyarakat Batak Toba. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai temuan, baik yang berasal dari hasil observasi, wawancara, maupun kajian pustaka, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi para pengrajin tenun ulos/songket di Desa Sosunggulon. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan tenun ulos/songket melalui peningkatan inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, serta pelibatan generasi muda sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya di Desa Sosunggulon.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengertian Tenun Ulos dan Songket

Tenun ulos merupakan salah satu warisan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Batak (Samosir, 2023). Kehadiran ulos memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak karena digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta berbagai ritual tradisional lainnya. Hampir setiap pelaksanaan acara adat tidak terlepas dari penggunaan ulos sebagai bagian yang memiliki nilai simbolis dan budaya yang mendalam. Dari segi warna, kain ulos umumnya didominasi oleh tiga warna utama, yaitu merah, hitam, dan putih.

Tenun songket merupakan salah satu hasil kerajinan yang banyak diproduksi oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan di Kecamatan Tarutung. Kain songket dikenal sebagai karya seni tenun bernilai tinggi karena keindahan dan keunikannya. Proses pembuatannya membutuhkan tingkat ketelitian dan keterampilan yang tinggi. Dalam proses produksi, benang lusi berbahan sutra dirangkai melalui sisir tenun dan gagang utama untuk membentuk susunan kain dengan pola-pola yang simetris, kemudian dipadukan dengan benang sutra dan benang emas sebagai hiasan. Adapun bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain songket berasal dari berbagai jenis serat, seperti serat kapas maupun serat sutra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tenun ulos/songket merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Batak yang memiliki nilai sejarah, seni, dan filosofi yang tinggi. Proses pembuatannya menggunakan bahan baku berkualitas dengan berbagai pilihan warna, meskipun warna yang paling dominan tetap merah, hitam, dan putih yang memiliki makna simbolis. Selain berfungsi sebagai hasil kerajinan, ulos juga menjadi simbol kehangatan, kasih sayang, dan penghormatan serta memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat Batak, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Oleh karena itu, tenun ulos/songket perlu terus dilestarikan agar nilai budaya dan tradisi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Potensi Tenun Ulos sebagai Warisan Budaya di Desa Sosunggulon

Desa Sosunggulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarutung yang masih mempertahankan tradisi menenun ulos sebagai warisan budaya masyarakat Batak Toba. Aktivitas menenun dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Selain berfungsi sebagai mata pencaharian, tenun ulos juga memiliki makna sosial, budaya, dan religius yang erat kaitannya dengan berbagai upacara adat Batak. Oleh karena itu, keberadaan tenun ulos tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa ulos memiliki nilai budaya yang tinggi karena digunakan dalam berbagai prosesi adat, seperti kelahiran, pernikahan, pemberian berkat, hingga upacara kematian. Nilai filosofis tersebut menjadikan ulos sebagai media penyampai doa, kasih sayang, penghormatan, dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Batak. Oleh sebab itu, pelestarian tenun ulos tidak hanya bertujuan mempertahankan produk kerajinan, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Di Desa Sosunggulon, keterampilan menenun masih dilakukan

menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) maupun alat tenun gedogan. Teknik tradisional tersebut menghasilkan kain ulos yang memiliki kualitas tinggi, tekstur halus, dan nilai artistik yang menjadi ciri khas tenun Tarutung. Keunikan tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan ulos Tarutung dari daerah lain. Namun demikian, proses produksi yang masih mengandalkan keterampilan manual menyebabkan kapasitas produksi relatif terbatas sehingga diperlukan upaya peningkatan produktivitas tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat pada proses pembuatannya.

Tantangan Pelestarian Tenun Ulos di Desa Sosunggulon

Meskipun memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar, pengrajin tenun di Desa Sosunggulon masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kemampuan dalam mengembangkan inovasi produk. Sebagian besar pengrajin masih mempertahankan motif, warna, dan desain tradisional sehingga variasi produk menjadi terbatas. Padahal, perkembangan pasar menuntut adanya inovasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki oleh kain ulos.

Selain itu, keterbatasan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak menyebabkan pengembangan usaha tenun berjalan lambat. Minimnya kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, pelaku UMKM, maupun sektor swasta membuat akses terhadap pelatihan, teknologi, permodalan, dan pemasaran masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan pengrajin dalam meningkatkan kualitas produk maupun memperluas pasar.

Selain aspek pemasaran, tantangan lain adalah menurunnya minat generasi muda terhadap profesi sebagai penenun. Perubahan gaya hidup, meningkatnya pilihan pekerjaan, serta anggapan bahwa menenun merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dengan hasil yang kurang menjanjikan menyebabkan regenerasi penenun mulai mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberlanjutan tenun ulos sebagai warisan budaya akan menghadapi ancaman yang serius. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi menenun di Desa Sosunggulon.

Kesadaran Budaya Kaum Muda

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan dalam pola pikir serta gaya hidup generasi muda di Desa Sosunggulon. Di tengah arus modernisasi, minat generasi muda terhadap keterampilan menenun ulos/songket mulai mengalami penurunan. Banyak anak muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan dibandingkan meneruskan tradisi menenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menyebabkan regenerasi pengrajin tenun ulos/songket semakin berkurang sehingga keberlangsungan warisan budaya tersebut menghadapi tantangan.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap nilai sejarah, filosofi, dan makna budaya yang terkandung dalam tenun ulos/songket membuat sebagian generasi muda menganggap kegiatan menenun sebagai pekerjaan yang kurang menarik. Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda, dikhawatirkan jumlah pengrajin tenun akan terus menurun dan keberadaan tenun ulos/songket sebagai identitas budaya masyarakat Batak Toba di Desa Sosunggulon akan semakin terancam. Oleh karena itu, diperlukan

berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, minat, dan keterampilan generasi muda melalui edukasi, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi agar tenun ulos/songket tetap lestari dan mampu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Pelestarian Budaya melalui Inovasi Produk

Pelestarian budaya tidak berarti mempertahankan seluruh bentuk tradisi tanpa perubahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk justru menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan kerajinan tradisional di era modern. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan motif, kombinasi warna, variasi ukuran, maupun diversifikasi produk menjadi tas, dompet, pakaian, aksesoris, dan berbagai produk ekonomi kreatif lainnya tanpa menghilangkan makna filosofis ulos.

Bagi pengrajin di Desa Sosunggulon, inovasi produk menjadi peluang untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus menarik minat konsumen dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Dengan adanya inovasi tersebut, ulos tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai produk fesyen dan suvenir yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin.

Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada menjaga tradisi, tetapi juga menjadi strategi pembangunan ekonomi lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat citra Desa Sosunggulon sebagai salah satu sentra tenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara.

Gambar



Gambar 1. Seorang penenun dari Desa Sosunggulon



Gambar 2. Pembinaan anak-anak di Desa Sosunggulon dengan tema Pelestarian Budaya



Gambar 3. Pelayanan kepada Lansia di Desa Sosunggulon oleh Mahasiswa IAKN Tarutung

SIMPULAN

Tenun ulos dan songket merupakan warisan budaya masyarakat Batak yang memiliki nilai historis, filosofis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting. Keberadaan ulos tidak hanya dipahami sebagai hasil kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang, penghormatan, doa, dan identitas budaya yang menyertai berbagai tahapan kehidupan masyarakat Batak. Di Desa Sosunggulon, tradisi menenun masih dipertahankan melalui keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan teknik tradisional yang menghasilkan kain berkualitas tinggi dan bernilai artistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi besar sebagai salah satu sentra pelestarian tenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara.

Di sisi lain, keberlanjutan tenun ulos menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya inovasi produk, terbatasnya jejaring kerja sama, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pemasaran, serta menurunnya minat generasi muda untuk menjadi penenun. Perubahan gaya hidup dan perkembangan zaman menyebabkan sebagian kaum muda kurang mengenal makna budaya yang terkandung dalam ulos sehingga regenerasi pengrajin semakin berkurang. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, keberadaan tenun ulos sebagai warisan budaya berpotensi mengalami penurunan di masa mendatang.

Oleh karena itu, pelestarian tenun ulos perlu dilakukan melalui pendekatan yang memadukan pelestarian nilai budaya dengan inovasi yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pengembangan motif, diversifikasi produk, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan pelaku usaha menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing tenun ulos. Selain itu, keterlibatan generasi muda melalui edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan kreatif perlu terus diperkuat agar mereka tidak hanya memahami nilai budaya ulos, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi. Dengan demikian, tenun ulos di Desa Sosunggulon dapat terus lestari sebagai identitas budaya masyarakat Batak sekaligus menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. Z., Simangunsong, E. F., Jahrona, S., & Atmojo, W. T. (2025). *Seni dan ekonomi kreatif: Peran Galeri Ulos Sianipar dan UKM Bersama dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Jurnal Pendidikan Tambusai.*
- Fatanti, M. N., Prabawangi, R. P., Nafiah, A., & Fatah, Z. (2025). *Penguatan ekonomi kreatif melalui diversifikasi produk tenun dan pemasaran digital di Bandar Kidul, Kediri. Journal of Community Empowerment.*
- Gultom, L. L., Sianturi, R. F., Hutauruk, A. T., & Siagian, M. V. S. E. (2025). *Pendampingan kepada mitra UMKM melalui pelatihan teknis memasarkan tenun ulos melalui digital marketing di Kota Medan. DEVOTIONIS.*
- Harianja, A. P., Manurung, J. S., Siregar, S. K., & Sinaga, S. (2021). *Penyuluhan strategi pemasaran digital kerajinan tenun ulos di Kampung Ulos Hutaraja Desa Lumban Suhi-*

Suhi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. ULEAD: Jurnal E-Pengabdian.

- Jauhari, L. A., & Febri, S. (2025). *Strategi pemberdayaan UKM tenun tradisional di Sukarara Lombok Tengah melalui pelatihan digital marketing dan branding produk lokal*. UNITY: Journal of Community Service.
- Mahadi, D. R., & Abdillah, L. A. (2013). *The utilization of social networking as promotion media (Case study: Handicraft business in Palembang)*.
- Naibaho, K. E. T., & Sianipar, G. J. M. (2025). *Pemanfaatan digital marketing sebagai media pemasaran tenun ulos di Desa Sigaol Timur*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global.
- Simanjuntak, V. A., & Adianto. (2023). *Peningkatan SDM dan daya saing produk melalui pemberdayaan masyarakat penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Simanungkalit, A., dkk. (2026). *Inovasi mesin tenun ulos Batak dengan menggunakan teknologi digital untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat tradisional di Desa Sumber Jaya*. Jurnal Abdimas Maduma.
- Tammu, R. G., Limbongan, M. E., Palimbong, S. M., Sappode, C., & Patiung, J. (2023). *Pelestarian budaya melalui pemberdayaan perempuan dalam manajemen usaha dan digitalisasi pemasaran kain tenun asli Toraja*. I-Com: Indonesian Community Journal.